

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan termasuk pembangunan kesehatan telah meningkatkan status kesehatan dan gizi masyarakat antara lain meningkatnya Usia Harapan Hidup (UHH) di Indonesia dari tahun ke tahun. Tahun 1971 UHH penduduk Indonesia adalah 46,5 tahun dan pada tahun 2005 mencapai 68,2 tahun. Meningkatnya UHH, maka populasi penduduk lanjut usia juga akan mengalami peningkatan bermakna. Peningkatan usia harapan hidup tersebut juga akan meningkatkan jumlah wanita menopause. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000 jumlah perempuan berusia 50 tahun di Indonesia baru mencapai 15,5 juta orang atau 7,6% dari total penduduk, sedangkan tahun 2020 jumlahnya diperkirakan meningkat menjadi 30,3 juta orang atau 11,5% dari total penduduk. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) termasuk salah satu dari tujuh provinsi di Indonesia yang berpenduduk dengan struktur tua (lansia) sebesar 12,48%. Semakin banyak jumlah wanita pada usia menopause menyebabkan permasalahan yang semakin lama semakin membesar terutama di kota besar termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta (Aprilia & Puspitasari, 2007).

Menopause merupakan proses alami yang dialami setiap wanita. Menopause adalah kejadian sesaat saja yaitu perdarahan haid terakhir, namun bagi sebagian wanita masa menopause merupakan saat yang paling menyedihkan dalam hidup. Ada banyak kekhawatiran yang menyelubungi pikiran wanita ketika memasuki fase ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa 75% wanita yang mengalami menopause merasakan menopause sebagai masalah atau gangguan, sedangkan 25% lainnya tidak memperlmasalahkannya (Aprilia & Puspitasari, 2007).

Menopause dikenal sebagai berhentinya menstruasi yang disebabkan oleh aktifitas folikel ovarium. Menopause alamiah terjadi pada akhir periode menstruasi dan sekurang-kurangnya selama 12 bulan mengalami tidak menstruasi (*amenorea*), dan bukan disebabkan oleh hal yang patologis. Hal ini disebabkan karena pembentukan hormon estrogen dan progesteron dari ovarium wanita

berkurang, ovarium berhenti melepaskan sel telur sehingga aktifitas menstruasi berkurang dan akhirnya berhenti sama sekali (Proverawati, 2010). Perempuan di negara Indonesia mulai usia 50 tahun ke-atas mengalami menopause, pada tahun 2000 sebanyak 15,5 juta orang atau 7,6% dari penduduk Indonesia, pada tahun 2020 diperkirakan 30,2 juta orang atau 11,5% jumlah penduduk Indonesia (Baziad, 2003).

Sebelum fase menopause biasanya didahului dengan fase premenopause, dimana pada fase premenopause terjadi peralihan dari masa subur menuju tidak adanya pembuahan (*anovulatoir*). Sebagian besar wanita mulai mengalami gejala premenopause pada usia 40 tahun dan puncaknya tercapai pada usia 50 tahun. Premenopause merupakan permulaan transisi klimakterium, yang dimulai 2 - 5 tahun sebelum menopause. Menopause merupakan suatu proses peralihan dari masa produktif menuju perubahan secara perlahan-lahan kemas non produktif yang disebabkan oleh berkurangnya hormon estrogen dan progesteron seiring dengan bertambahnya usia. Sehubungan dengan terjadinya menopause pada lansia maka biasanya hal itu diikuti dengan berbagai gejala atau perubahan yang meliputi aspek fisik maupun kejiwaan (Proverawati, 2010).

Gejala fisik yang dapat timbul pada menopause adalah *hot flushes*, suatu kondisi ketika tubuh mengalami rasa panas yang menyebar dari wajah hingga seluruh tubuh dan keluarnya keringat pada malam hari, insomnia, mereka juga merasa cemas dan detak jantungnya menjadi lebih cepat (Andira, 2010). Perubahan kejiwaan yang dialami seorang wanita menjelang menopause meliputi merasa tua, tidak menarik lagi, rasa tertekan karena takut menjadi tua, mudah tersinggung, mudah terkejut sehingga jantung berdebar, takut tidak dapat memenuhi kebutuhan seksual suami, rasa takut bahwa suami akan menyeleweng, keinginan seksual menurun dan sulit mencapai kepuasan (*orgasme*). Mereka juga merasa sudah tidak berguna dan tidak menghasilkan sesuatu, merasa memberatkan keluarga dan orang lain (Manuaba, 2009).

Berhentinya menstruasi secara menetap membawa konsekuensi kesehatan baik fisik maupun psikis yang dapat menjadi fatal bila tidak ditangani dengan serius. Fungsi reproduksi yang menurun menimbulkan dampak yaitu

ketidaknyamanan dalam menjalani kehidupan. Bagi sebagian wanita, menopause menimbulkan rasa cemas dan risau. Hal ini akan menjadi tekanan dan semakin memberatkan apabila wanita tersebut selalu berpikiran negatif (Aprilia & Puspitasari, 2007).

Seorang wanita akan mengalami ketidakstabilan emosi seiring dengan kekhawatiran perubahan pada tubuh akibat berakhirnya masa haid. Contohnya jika hormon kadarnya dalam tubuh berubah, maka suasana hati juga dapat berubah. Hal ini menunjukkan bahwa wanita sangat sensitif terhadap pengaruh emosional. Pada suatu penelitian di Jakarta ditemukan hubungan antara penurunan kadar estrogen dengan perubahan mood yang terjadi pada masa premenopause. Dikatakan bahwa depresi sebanyak 37,9% pada perempuan premenopause yang mengalami penurunan kadar estrogen. Kadar estrogen yang rendah memiliki resiko yang rendah untuk terjadi depresi 3,7 kali lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mengalami penurunan estrogen. Wanita seperti ini tidak mendapat informasi yang benar tentang menopause sehingga yang dibayangkan hanya efek negatif yang dialami setelah memasuki masa menopause. Kestabilan emosi akan diperoleh kembali setelah mendapat informasi yang benar tentang menopause dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada masa menopause (Aprilia & Puspitasari 2007).

Kecemasan adalah perasaan individu dan pengalaman subyektif, yang tidak dapat diamati secara langsung, dan perasaan tanpa obyek yang spesifik yang dipacu oleh ketidaktauhan (Stuart, 2007). Pengetahuan tentang perubahan keadaan yang dialami oleh ibu, dapat memunculkan adanya respon nyeri sehingga menimbulkan gejala rasa tidak nyaman yang menyertai penyakit fisik yang mengancam dan keadaan emosional yang terkait (Suliswati, 2005). Sindroma menopause dialami oleh banyak wanita hampir di seluruh dunia, sekitar 70-80% wanita Eropa, 60% wanita di Amerika, 57% wanita di Malaysia, 18% wanita di Cina, 10% wanita di Jepang dan Indonesia. Diperkirakan jumlah orang yang menderita kecemasan baik akut maupun kronik mencapai 5% dari jumlah penduduk, dengan perbandingan antara wanita dan pria 2 banding 1 (Proverawati, 2010).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Januari 2012 diketahui bahwa jumlah ibu premenopause yang berusia 40-50 tahun di Desa Pulutan Wonosari Gunung Kidul mencapai 357 orang dan yang berpendidikan SD mencapai 64,14% yaitu 229 orang. Diketahui juga bahwa belum terdapat program kesehatan yang terkait dengan menopause. Program kesehatan yang ada masih terbatas pada pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan dan pelayanan KB. Informasi tentang menopause yang mereka peroleh hanya didapat dari informasi sesama warga atau gosip dan alat media masa seperti tv dan radio. Hasil wawancara terhadap 10 ibu premenopause, sebanyak 8 ibu premenopause belum paham benar tentang menopause dan gejala-gejala yang menyertainya sehingga mereka tidak mengetahui penyebab dari keluhan-keluhan yang mereka alami. Selain itu 6 ibu premenopause mengeluh sulit berkonsentrasi, jantung berdebar, mudah gemetar, tegang, gelisah, pusing, mereka khawatir menghadapi menopause yang nanti tidak bisa lagi membahagiakan suami dengan tidak bisa melakukan hubungan seksual, bahkan diantara mereka yang takut hamil akibat tidak mendapat menstruasi lagi, pengetahuan tersebut diketahui dari orang tuanya sendiri dan gosip. Mereka juga beranggapan menopause akan cepat mengalami perubahan fisik seperti rambut cepat memutih, kulit kering dan keriput, mudah lelah dan mudah sakit-sakitan. Hal tersebut menunjukkan adanya kecemasan yang ditimbulkan oleh adanya stressor.

Daerah tersebut juga didapatkan variasi latar belakang pendidikan, ekonomi, status perkawinan dan pekerjaan yang beragam. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta penduduk di Kabupaten Gunung Kidul yang berpendidikan SD mencapai sebanyak 62,97% dan di Desa Pulutan akses untuk mendapat layanan kesehatan sudah cukup dekat tetapi informasi tentang menopause belum ada dari tenaga kesehatan secara langsung. Berdasarkan informasi yang didapatkan mengenai perubahan-perubahan yang menyertai menopause, maka peneliti ingin menggali lebih dalam seberapa besar pengetahuan ibu premenopause mengenai menopause dan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause serta ingin mengetahui hubungan antara keduanya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti berniat mengetahui serta mengkaji lebih jauh perihal tersebut dengan cara melakukan penelitian di mana hasil laporannya disusun ke dalam karya tulis ilmiah yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Premenopause dengan Tingkat Kecemasan Ibu dalam Menghadapi Menopause di Desa Pulutan Wonosari Gunung Kidul tahun 2012”.

B. Rumusan Masalah

Menopause merupakan proses alami yang dialami setiap wanita, namun bagi sebagian wanita menopause menimbulkan rasa cemas. Hal ini akan menjadi tekanan dan semakin memberatkan apabila wanita tersebut selalu berpikiran negatif. Untuk itu sangat penting dilakukan suatu usaha untuk mempersiapkan diri menghadapi masa menopause. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan permasalahan yaitu : Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan ibu premenopause dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause di Desa Pulutan Wonosari Gunung Kidul tahun 2012?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu premenopause dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause di Desa Pulutan Wonosari Gunung Kidul tahun 2012.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tingkat pengetahuan ibu premenopause di Desa Pulutan Wonosari Gunung Kidul tahun 2012.
- b. Diketuinya tingkat kecemasan ibu premenopause dalam menghadapi menopause di Desa Pulutan Wonosari Gunung Kidul tahun 2012.

D. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat teoritis

Memberikan tambahan kepada dunia ilmu pengetahuan umumnya dan bidang ilmu kesehatan pada khususnya tentang pengetahuan menopause dan kecemasan dalam menghadapi menopause.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat khususnya ibu-ibu premenopause

Dapat meningkatkan pengetahuan ibu premenopause di Desa Pulutan Wonosari Gunung Kidul tentang menopause agar dalam menghadapi menopause tidak mengalami kecemasan.

b. Bagi institusi pendidikan

Dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya mahasiswa keperawatan mengenai hubungan tingkat pengetahuan wanita tentang menopause dengan kecemasan dalam menghadapi menopause.

c. Bagi instansi kesehatan

Dapat menjadi masukan dan sebagai acuan dalam merencanakan program wanita menopause seperti pemeriksaan kesehatan secara teratur, menggiatkan olah raga, memperbaiki pola makan, pemberian informasi tentang perubahan-perubahan atau gejala-gejala pada masa premenopause.

d. Bagi peneliti

Memperoleh pengalaman yang baru, berharga dan sebagai langkah awal untuk belajar melakukan penelitian dalam pelayanan kesehatan.

e. Bagi cabang ilmu terkait

Dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat untuk perkembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan maternitas dan keperawatan jiwa yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan tentang menopause dan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause.

E. Keaslian Penelitian

1. Musharyanti (2004), dengan judul “Tingkat Pengetahuan tentang Menopause serta Tanda dan Gejala Menopause yang dialami Ibu-ibu di Kelurahan Karangwaru Kecamatan Talangrejo Yogyakarta”.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Subyek penelitian ini adalah ibu-ibu di Kelurahan Karangwaru yang berusia 41 - 55 tahun. Analisa data menggunakan analisa deskripsi. Hasil penelitian ini adalah terdapat gambaran tingkat pengetahuan tentang menopause yang berbeda berdasarkan karakteristik responden yang diteliti. Tanda dan gejala menopause yang dialami oleh ibu-ibu di Kelurahan Karangwaru menggambarkan distribusi yang berbeda antara ibu-ibu yang sudah dan yang belum menopause.

Perbedaannya :

Variabel, judul, waktu, tempat dan jumlah sampel yang berbeda. Jenis penelitian penelitian menggunakan *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Analisis data yang digunakan adalah *Spearman Rank*.

2. Pulungasih (2006), dengan judul “Tingkat Pengetahuan tentang Menopause dan Dukungan Sosial Suami Saat Istri Menghadapi Menopause di Dusun Gading Lumbang Bantul”.

Penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif non eksperimental* dengan pendekatan *cross sectional*. Subyek penelitian adalah suami yang istrinya berusia 41 - 55 tahun. Hasil penelitian adalah tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menopause dengan dukungan sosial suami saat istri menghadapi menopause. Pengetahuan suami tentang menopause sebagian besar masuk kategori kurang, sedangkan dukungan sosial suami termasuk kategori tinggi.

Perbedaannya :

Variabel, judul, waktu, tempat, subyek penelitian dan jumlah sampel yang berbeda. Jenis penelitian penelitian menggunakan *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Analisis data yang digunakan adalah *Spearman Rank*.

3. Parmini, N., (2009). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Menopause Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Kecemasan Wanita Premenopause dalam Menghadapi Menopause di Wilayah Kerja Puskesmas Kalikah Jembrana Bali. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan. UNRIYO. Yogyakarta.

Penelitian ini adalah penelitian *Quasi experiment* (aksperimen semu). Subyek penelitian adalah ibu premenopause yang berusia 40 - 50 tahun. Hasil penelitian adalah ibu yang diberikan pendidikan kesehatan memiliki kecemasan yang lebih rendah dalam menghadapi menopause daripada ibu yang tidak diberikan pendidikan kesehatan.

Perbedaannya :

Variabel, judul, waktu, tempat, subyek penelitian dan jumlah sampel yang berbeda. Jenis penelitian penelitian menggunakan *Quasi experiment*. Analisis data yang digunakan adalah *uji Paired sampel t-test* dan *uji independent sample t-test*.